

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurma menduduki tempat istimewa di hati kaum muslimin. Kurma dianggap sebagai salah satu makanan paling baik yang dinasihatkan dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam banyak Hadis, Nabi Muhammad SAW menjadikan kurma sebagai makanan pembuka puasa dan makanan yang banyak manfaatnya.¹

Kurma (*Phoenix Dactylifera*), pohonnya semacam palem. Berasal dari negeri Arab, tumbuh pula di Afrika, Eropa Selatan, Asia Barat Daya bahkan di Amerika. Tingginya bisa sampai 20 meter, daunnya menyirip, berumah dua. Dulunya menjadi makanan utama bagi bangsa-bangsa yang mendiami gurun pasir. Di masa sekarang sebelum dijual, biasanya kurma lebih dulu digulai (manisan); juga sebagai upaya pengawetan. Dahulu kurma juga pernah ditemukan di Saparua, Maluku².

Saudi Arabia sebagai negara penghasil minyak juga penghasil kurma terbesar. Di kawasan Madinah terdapat banyak area tanah subur dan oase-oase yang dapat ditanami sayuran dan buah-buahan. Berbeda dengan Mekah yang benar-benar gersang. Kesuburan tanah Madinah itu tidak akan berkurang, tetapi akan terus bertambah dan berkembang mengimbangi kedatangan tamu-tamu Allah. Di sana pohon kurma sejak dahulu tumbuh subur. Tanah Madinah memiliki mukjizat atau setidaknya '*berkah*' khusus karena Rasulullah pernah memohon pada Allah Subhaanahu wa ta'ala. "Ya Allah berilah Madinah ini dua kali berkah yang Kau berikan kepada Mekah³.

¹Suyanti Satuha, *Kurma Khasiat dan Olahannya*, (Jakarta : Penebar Swadaya, 2010), hlm. 3.

²http://blogs.kurma.ajwa_طبيب_الطب_النبي_ Dokter Pengobatan Nabawi _htm Diakses pada hari Kamis tanggal 25 Desember 2013.

³ *Ibid.*,

Manfaat dan khasiat kurma ditinjau dari sudut pandang medis menguatkan khabar Al-Qur'an Al-Karim dan Al-Sunnah Al-Shahihah tentang khasiat dan keutamaan kurma. Sebagian dari manfaat kurma, berfungsi untuk menguatkan sel-sel usus dan dapat membantu melancarkan saluran kencing karena mengandung serabut-serabut yang bertugas mengontrol laju gerak usus dan menguatkan rahim terutama ketika melahirkan⁴.

Penelitian yang terbaru menyatakan bahwa buah *ruthab* (kurma basah) mempunyai pengaruh mengontrol laju gerak rahim dan menambah masa sistolnya (kontraksi jantung ketika darah dipompa ke seluruh tubuh-*red*).⁵

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, diriwayatkan Hadis dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau pernah bersabda.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَنْ تَصَبَّحَ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ، ذَلِكَ الْيَوْمَ، سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ⁶

“Barang siapa mengkonsumsi tujuh butir kurma ajwa⁷ pada pagi hari, maka pada hari itu ia tidak akan terkena racun maupun sihir”⁸

Hadis tersebut ditemukan dalam kitab “*Lu'lu wa al-Marjân fi mâ Ittafaqa 'alaihi al-Syikhân*” karya Muhammad Fu'ad ibn 'Abdul Bâqi ibn Shâlih

⁴Ibnu Qayyim al-Jaûziyyah, *Tib Nabawi*, juz. 2, hlm 69 (Maktabah Syamilah v.2.11)

⁵http://blogs.kurma.ajwa_طبيب_الطب_النبي_._Dokter_Pengobatan_Nabawi_.htm
Diakses pada hari Kamis tanggal 25 Desember 2013

⁶أخرجه البخاري في: 76 كتاب الطب: 52 باب الدواء بالعجوة للسحر, رقم. 1327 (اللؤلؤ والمرجان فيما اتفق عليه الشيخان (24/3)

⁷Ajwa adalah jenis kurma yang terkenal di Madinah. Muhammad Jazuri, *Jami al-Ushul fi Ahâdis al-Rasûl*, jud. 7, hlm. 520 (Maktabah Syamilah v.2.11)

ibn Muhammad (w. 1388 H), Hadis diatas diriwayatkan oleh sahabat Sa'ad, Aisyah, Abu Hurairah dan Jabir.

Hadis ini mempunyai banyak sekali kandungan faedahnyanya, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnul Qayyim rahimahullaah dalam kitabnya '*Al-Thibb al-Nabawi*': "*al-Maf'uud*" adalah sakit yang menyerang bagian liver (hati)". Dan kurma memiliki khasiat yang menakjubkan untuk menyembuhkan penyakit ini (dengan izin Allah), terutama sekali kurma dari Madinah, khususnya jenis ajwa⁸. (Pembatasan pada) jumlah tujuh itu juga mengandung khasiat yang hanya diketahui rahasianya oleh Allah⁹.

Dalam kitab *Atsât al-Marwiyah fi al-Atha'mah al-Athriyah* dikatakan bahwa memakan kurma dapan menjaga tubuh dari gangguan usus

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَكَلُ التَّمْرِ أَمَانٌ مِنَ الْقَوْلَجِ

Dari Abi Hurairah r.a. berkata: berkata Rasulullah SAW : memakan kurma dapat memberikan perlindungan dari gangguan usus¹⁰.

Kurma adalah jenis nutrisi yang baik, terutama bagi orang yang makanan sehari-harinya mengandung kurma seperti penduduk Madinah. Begitu juga kurma adalah makanan yang baik bagi orang-orang yang tinggal di daerah panas dan

⁸Ibnul Qayyim al-Jaûziyyah, dalam kitab *Tib Nabawi*. Cara Rasulullah dalam mengobati gangguan hati, diriwayatkan bahwa Sa'ad sedang sakit, tiba-tiba Rasulullah datang menjenguknya, kemudian Rasulullah menyimpan telapak tangannya di atas dada Sa'd, sehingga Sa'ad mendapat ketenangan hati, Rasulullah berkata kepada Sa'd, engkau adalah seorang laki-laki yang sedang mengalami gangguan hati, kemudian datang Haritsh ibn Kaladah dengan membawa Cuka, ia adalah laki-laki yang belajar ilmu kedokteran, kemudian ia mengambil tujuh kurma Ajwa Madinah, Kemudian ia henda membuatkan obat untukmu. Ibnul Qayyim al-Jaûziyyah, *Tib Nabawi*, juz. 2, hlm 69 (Maktabah Syamilah v.2.11)

⁹<http://blogs.manfaat-kurma-ajwa.htm> Diakses pada hari Kamis tanggal 25 Desember 2013

¹⁰*Qûlanji* adalah sejenis penyakit yang menyerang usus, atau dalam istilah kedokteran disebut pengakit usus buntu. Muhammad bin Abdul Razâq al-Husaini, *Tâj al-Urûus min Jawâhir al-Qomus*. juz. ke-1, hlm 487 (Maktabah Syamilah v.2.11)

agak hangat namun memiliki temperatur tubuh yang lebih dingin, terutama kurma yang berjenis ajwa.

Kurma ajwa disebut juga sebagai kurma Nabi atau kurma Rasulullah. kurma ajwa ditanam sendiri oleh Nabi Muhammad SAW di Kota Madinah sekitar 14 abad yang lampau. Hingga kini pohon kurma ajwa di Madinah jumlahnya tidak banyak yaitu hanya sekitar ratusan. Jadi, tidak heran jika harganya pun agak mahal¹¹.

Berdasarkan *asbabul wurud* (sebab-sebab turunnya suatu Hadis) disebutkan dulu Nabi Muhammad SAW kalau berbuka puasa yang dimakan adalah kurma. Kurma yang dimakan itu diberi nama kurma ajwa. Ceritanya, pada saat itu ajwa adalah nama anak Salmân Alfarisi, orang Nasrani yang akhirnya masuk Islam. Dia mewakafkan lahan kurmanya untuk perjuangan Islam. Untuk mengenang jasa-jasanya itu, akhirnya Rasulullah menamakan kurma yang dimakannya saat berbuka puasa sebagai kurma ajwa. Itulah alasannya kenapa, akhirnya kurma ajwa disebut juga sebagai kurma Nabi¹².

Disebabkan oleh terbatasnya kurma ajwa dan hadis-hadis yang menerangkan khasiat kurma ajwa, kurma jenis ini menjadi sangat mahal dan populer di pasaran. Bahkan dibungkus kemasan produknya ditulis Hadis Nabi yang menjelaskan betapa berkhasiatnya kurma ajwa.

Kurna Hadis Nabi tentang kurma ajwa menarik untuk dilakukan suatu penelitian secara mendalam baik dari, sanad dan matan, untuk diketahui keheujjahannya sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman yang jelas terhadap kedudukan Hadis tersebut, apabila dalam konteks implikasi terhadap pentingnya kualitas umat. Untuk itu diangkatlah judul penelitian “Syarah dan Kritik dengan Metode Takhrij Hadis tentang Kurma Ajwa dan Implikasinya terhadap Kesehatan Tubuh”.

¹¹http://blogs.khasiat-kurma-ajwa-atau-kurma-nabi_4.html. Diakses pada hari Kamis tanggal 25 Desember 2013

¹²<http://blogs.manfaat-kurma-ajwa.htm>. Diakses pada hari Kamis tanggal 25 Desember 2013

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian ini berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana otentisitas Hadis *Man tashabbaha kula yaûmin sab'a tamarâtin*?
2. Bagaimana keujjahan Hadis *Man tashabbaha kula yaûmin sab'a tamarâtin*?
3. Bagaimana kandungan Hadis *Man tashabbaha kula yaûmin sab'a tamarâtin*?
4. Bagaimana implikasi Hadis *Man tashabbaha kula yaûmin sab'a tamarâtin* terhadap kesehatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian untuk Hadis tentang kurma ajwa adalah:

1. Untuk mengetahui otentisitas Hadis *Man tashabbaha kula yaûmin sab'a tamarâtin*
2. Untuk mengetahui keujjahan Hadis *Man tashabbaha kula yaûmin sab'a tamarâtin*
3. Untuk mengetahui kandungan Hadis *Man tashabbaha kula yaûmin sab'a tamarâtin*
4. Untuk mengetahui implikasi Hadis *Man tashabbaha kula yaûmin sab'a tamarâtin* bagi kesehatan

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan meneliti ini diharapkan dapat memperkanya khazanah keilmuan dalam bidang Hadis dan ilmu Hadis terutama teori tentang kuhujjahan Hadis khususnya metode syarah dan takhrij.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau bahan perbandingan dalam memahami Hadis-hadis tentang *Man tashabbaha kula yaûmin sab'a tamarâtin* dan khususnya bagi para da'i atau mubaligh ketika berdakwah di lingkungan masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini adalah *al-naqd*, yaitu upaya untuk menyeleksi Hadis sehingga dapat diketahui mana Hadis yang dapat dijadikan hujjah dan matan Hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Pembahasan mengenai Hadis harus dilakukan dengan seksama dan menyeluruh. Hadis yang menjadi objek kajian perlu dipahami mulai dari wujud matannya, isi kandungannya, sejarah perkembangannya, kualitas dan fungsinya, problematikanya pengamalan serta hubungannya dengan aspek lain dalam kerangka syari'at.

Hakikat dan keberadaan Hadis dapat dipahami melalui *ta'rif* baik secara istilah, dilalah, maupun unsur-unsurnya. Secara istilah Hadis dipahami sebagai segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SWT Baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, hal ihkwal ataupun yang lainnya.

Hadis *maqbul* itu terdiri dari Hadis shahih dan hasan. Sedangkan Hadis *mardud* itu terdiri dari Hadis dhaif. Tetapi apabila Hadis dhaif itu ada yang menguatkan Hadis lain yang lebih kuat atau Hadis dhaif lainnya, maka Hadis dhaif itu naik derajatnya menjadi Hadis *hasan lighairih* yang berkedudukan *maqbul*.

Studi Hadis harus dilakukan dengan metode *takhrij*. Takhrij menurut bahasa berarti *istinbat* (mengeluarkan), *tadrib* (memperdalam), dan *taufih* (menampakan). Metode takhrij berarti menunjukkan terhadap tempat Hadis pada kitab sumber aslinya yang mengoreksi langkah dengan sanadnya serta dijelaskan martabat sesuai dengan keperluan.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam selain Al-Qur'an, berfungsi diantaranya sebagai dasar *tasyri'*, dan *bayan* atau penjelas bagi Al-Qur'an. Karena itu Hadis harus dipahami maksud dan kandungannya secara benar agar terhindar dari penafsiran yang menduga-duga. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan melalui metode syarah.

Demikian pula dalam syarah dan kritikan Hadis tentang *Man tashabbaha kula yaûmin sab'a tamarâtin*, maka ditetapkan penelitian Hadis sehingga dapat diketahui otensitas, kejujuran, kandungan dan inflikasi Hadis tersebut sehingga dapat dipahami secara mendalam dan sistematis.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, *content analysis* dan metode Takhrij.

Metode *library research* (penelitian kepustakaan) dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dalam buku-buku literatur, majalah, jurnal ilmiah, surat kabar, hasil seminar dan sumber lain yang terkait dengan masalah yang diambil¹³. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan Hadis tentang *Man tashabbaha kula yaûmin sab'a tamarâtin*.

¹³Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2-3.

Metode *content analysis* (kajian isi) yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah dokumen atau pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis¹⁴.

Metode takhrij adalah metode khusus yang digunakan dalam penelitian derajat kualitas sebuah Hadis. Metode takhrij berarti penyebutan Hadis dengan masing-masing sanadnya pada kitab sumber Hadis serta menjelaskan martabatnya sesuai dengan keperluan.

2. Jenis Data

Jenis data adalah sejumlah data yang dipelukan berdasarkan kepada klasifikasi dari tujuan penelitian. Jenis data yang dimaksud adalah jenis data yang bersifat kualitatif yang dihubungkan dengan masalah yang diteliti. Data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Dengan penelitian ini, jenis data yang diperlukan adalah data-data yang berhubungan dengan otensitas, kejujuran, kandungan dan implikasi Hadis kurma ajwa.

3. Sumber Data

Data penelitian ini sumber utama yang dipakai dalam kitab-kitab Hadis utama (*al-mahadir al-ashliyyah*), yaitu kitab-kitab yang memuat Hadis tentang kurma ajwa yaitu; Musnad Hamaidi, Mushanaf Ibn Abi Syaibah, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Sa'd ibn Abi Waqas, Bukhari, Muslim, Abi Da'ud, Bazzar, Nasai, Musnad Abu Ya'la al-Maushûli, Baihaqi. Adapun sumber data penunjang adalah kitab-kitab yang memuat Hadis yang berkenaan dengan penelitian ini, seperti kitab-kitab *syarah Hadits*, kitab *ulum al-Hadits*, kitab kamus dan kitab *at-Thiib*.

4. Terhnik Pengumpulan Data

¹⁴Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 219.

Data dikumpulkan dengan cara studi dokumenter (*documentary study*). Yaitu merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronok. Sedangkan dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), diambil dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan, menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Tetapi yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

5. Analisis Data

Analisis data adalah upaya merinci dan mengklasifikasi data serta dilakukan sebuah interpretasi dan kritik sehingga diperoleh suatu kesimpulan dari data yang diteliti tersebut.

Langkah-langkah dalam analisis data ini mencakup:

- a. Menelaah semua data yang berhasil dikumpulkan baik dari sumber data utama maupun data penunjang.
- b. Mengelompokkan seluruh data kedalam satuan-satuan sesuai dengan masalah yang diteliti.
- c. Melakukan validitas data yang dikelompokkan.
- d. Menghubungkan satu data dengan data yang lain.
- e. Menganalisis, menginterpretasi dan membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh

G. Studi Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian takhrij Hadis kurma ajwa sejauh ini belum ada yang melakukannya. Baik kepustakaan yang berupa buku yang ditulis oleh para ulama, maupun hasil karya ilmiah yang berbentuk laporan penelitian, skripsi, tesis maupun disertasi.

Sedangkan buku-buku yang bersipat umum berkenaan dengan studi takhrij Hadis, kritikan Hadis maupun teori memahami Hadis telah banyak dilakukan, diantaranya seperti buku Endang Soetari Ad, berjudul “*Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Takhrij Khusus Fakultas Pengajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia*”, buku ini menjelaskan tentang metode takhrij, syarah dan kritik Hadis; buku Nuruddin ‘Itr yaitu “*Manhaj al-Naqd fii ‘Ulum al-Hadits*”, yang mengupas seleksi dan pengujian segala kemungkinan kuat atau lemahnya sanad, matan atau keduanya; jurnal dan makalah ilmiah Hadis-hadis yang berkaitan dengan kesehatan, jurnal Hadis tentang lalat, buku Suyanti Satuha, berjudul “*Khasiat Kurma*”, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Oleh karna itu, syarah dan kritik dengan metode takhrij tentang Hadis kurma ajwa adalah baru. Karena itu pula dapat menjadi kajian awal bagi pengkaji selanjutnya dalam meneliti Hadis tentang khasiat yang terkandung dalam kurma ajwa.

